

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG
BINTANG**

Skripsi

Oleh

**KHUSNUL FATIMAH
NPM 2013041012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG
BINTANG**

Oleh

KHUSNUL FATIMAH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG BINTANG

Oleh

KHUSNUL FATIMAH

Penelitian bertujuan menganalisis bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta menganalisis penyebab dari terjadinya alih kode dan campur kode. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi pendidik dan peserta didik merupakan peristiwa linguistik yang akan menjadi fokus dalam kajian ini karena mencerminkan kompleksitas sosial dan linguistik dalam konteks pendidikan bilingual, dan multikultural.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas cakap, teknik rekam, dan tenik catat. Sumber data penelitian ini yakni tuturan pendidik dan peserta didik dan data yang digunakan berupa tuturan yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode, kemudian data dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 76 data berupa peristiwa alih kode dan 50 data peristiwa campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Alih kode yang ditemukan terbagi atas alih kode intern dan ekstern yang didominasi oleh alih kode intern, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab alih kode meliputi faktor penutur, perubahan dari situasi informal ke formal, dan perubahan topik pembicaraan. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan yaitu berupa sisipan unsur bahasa lain berbentuk kata, frasa, baster, dan perulangan kata. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor kebahasaan dan faktor sikap penutur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa tidak hanya dilandasi dengan pengetahuan berbahasa, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE INDONESIAN LANGUAGE LEARNING PROCESS OF GRADE 7 AT SMP NEGERI 2 TANJUNG BINTANG

By

KHUSNUL FATIMAH

This study aims to analyze the forms of code switching and code mixing and the causes of their occurrence. The purpose of this study is to describe the forms of code switching and code mixing, as well as the factors that cause them in the Indonesian language learning process in grade 7 of SMP NEGERI 2 Tanjung Bintang. Code switching and code mixing that occur in interactions between teachers and students are linguistic phenomena that will be the focus of this study because they reflect the social and linguistic complexity in the context of bilingual and multicultural education.

The study uses a qualitative approach and descriptive methods, with data collection techniques including free listening, recording, and note-taking. The data sources for this study were speech acts conducted by educators and students. The data used consisted of speech acts containing code-switching and code-mixing. The data were then analyzed and classified based on their form and causal factors.

The results showed 76 instances of code-switching and 50 instances of code-mixing in the Indonesian language learning process. The code-switching identified was divided into internal and external, with internal code-switching dominated by Javanese to Indonesian. Factors contributing to code-switching include speaker factors, changes from informal to formal situations, and changes in topic of conversation. The forms of code-mixing identified included insertions of other language elements in the form of words, phrases, basters, and word repetition. Two factors contribute to code-mixing: linguistic factors and speaker attitudes. The results of this study indicate that learning, particularly language learning, is not only based on language knowledge but also on communication and social interaction skills.

Keywords: *code-switching, code-mixing, Indonesian language learning*

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 TANJUNG BINTANG**

Nama Mahasiswa : **Khusnul Fatimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041012**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

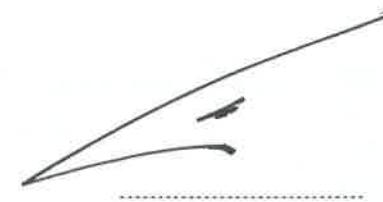
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

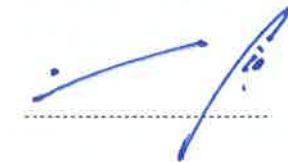
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Juli 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Khusnul Fatimah
NPM : 2013041012
Judul Skripsi : Alih Kode dan Canpur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan bahasa asing. Penelitian ini murni saya susun berdasarkan gagasan dan rumusan sesuai arahan dosen pembimbing.
2. Tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dicantumkan sebagai referensi dengan mencantumkan rujukan ke dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesuguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan kektidakbenaran dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2025



Khusnul Fatimah

NPM 2013041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 20 Juli 2002. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Pardiono dan Ibu Murtini. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Amal Bakti diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Sinarogan tahun 2008–2014, SMPN 2 Tanjung Bintang pada tahun 2014–2017, dan SMAN 1 Tanjung Bintang pada tahun 2017–2020. Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis diterima melalui jalur Seleksi Nilai Perguruan Tinggi Negeri (SNPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota di UKM Kopma Unila pada tahun 2020–2022, dan juga tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) Unila pada tahun 2020–2022. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bhakti Negara, Kecamatan Baradatu, Way Kanan yang beriringan dengan pelaksanaan kegiatan PLP selama 40 hari di SMK Al Ma’arif Baradatu.

MOTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

(Q.S. Ali Imran: 173)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil alamin* dan rasa syukur atas segala rahmat dan berkah yang diberikan oleh Allah Swt., sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan berharga dalam hidup penulis.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Pardiono dan Ibu Murtini yang telah memberikan seluruh cinta, kasih sayang, dorongan semangat, dan pengorbanannya baik moril maupun materil. Terima kasih karena tidak pernah berhenti mendoakan kesuksesan saya dan menemani di setiap proses.
2. Adeku, Muhammad Anwar Fauzi yang selalu memberikan dukungan dan selalu bangga atas segala pencapaian penulis.
3. Sepupu tersayang, Nur Aisyah Kumala Dewi. Terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mengadirkan senyuman di wajah penulis ketika sedang lelah.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang* dapat penulis selesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, nasihat, masukan, kritik, saran, dan pengetahuan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dalam memberi motivasi selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, masukan, saran dan solusi selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak, dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Mamasku Dimas Kodriansyah yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan memberikan dorongan semangat.
8. Keluarga besar Alm. Mbah Suyo dan Alm. Mbah Ponijo yang senantiasa memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
9. Kepada sahabat-sahabat masa sekolah yang selalu menjadi tempat berbagi cerita dan sumber semangat, Tassa, Risvi, Handayani Retno Asih, Lilis Antiwati, dan Tia Agustin, terima kasih atas dukungan yang tak pernah padam. Untuk rekan-rekan seperjuangan di masa perkuliahan, Anggi Nur Miranti, Tri Buana Rahajeng, Vita Dwi Agustin, Aprillia Dwi Anggoro, Dita Juliyanti, Bragi Wira Kusuma, Silvina Aulia Sahrani., S.Pd., dan Figo Fajar Aprian, S.Pd., terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang menjadi kekuatan di setiap langkah. Kalian adalah bagian tak tergantikan dalam perjalanan ini.
10. Teman-teman KKN dan PLP Desa Bhakti Negara, terutama Cindi Amalia, Wulan Ambar Wati, Ellena, dan Regi, terima kasih telah memberikan pengalaman berharga dan telah menjadi sahabat untuk berbagi cerita hingga saat ini.
11. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2020 yang telah bekerja sama memberikan dukungan satu sama lain selama masa perkuliahan.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2025

Khusnul Fatimah
NPM 2013041012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiolinguistik.....	8

2.2 Kontak Bahasa	9
2.3 Kedwibahasaan atau Bilingualisme	10
2.3.1 Alih Kode	11
2.3.1.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	12
2.3.1.2 Faktor Penyebab Alih Kode	14
2.3.2 Campur Kode	16
2.3.2.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode	17
2.3.2.2 Faktor Penyebab Campur Kode	20
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	21
 III. METODE PENELITIAN	 24
3.1 Desain Penelitian.....	24
3.2 Sumber Data dan Data.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Validasi Data.....	26
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	32
4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode	48
4.2.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode	67
4.2.4 Faktor Penyebab Campur Kode	87
 V. SIMPULAN DAN SARAN	 99
5.1 Simpulan.....	99
5.2 Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA	 102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pedoman Analisis Alih Kode dan Campur Kode	27
4.1 Hasil Data Bentuk-bentuk dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang	30

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
I	: Internal
E	: Eksternal
CK	: Campur Kode
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
Bs	: Baster
Kl	: Klausu
Pk	: Perulangan kata
P	: Penutur
PTP	: Perubahan Topik Pembicaraan
PIF	: Perubahan Informal ke Formal
K	: Kebahasaan
SP	: Sikap Penutur
Jwa	: Jawa
Lpg	: Lampung
Ind	: Indonesia
Ing	: Inggris
Arb	: Arab

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis Bentuk-bentuk dan Faktor Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang

Lampiran 2 Transkrip Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah sistem komunikasi digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide, gagasan, konsep, juga perasaan dalam berinteraksi atau berkomunikasi (Chaer dan Agustina, 2014). Bahasa ialah aturan simbol bunyi bersifat arbiter dipakai untuk bersosial dan bekerjasama (Kridalaksana, 2013).. Berdasarkan dua pendapat pakar tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahasa ialah media komunikasi yang dipakai guna berinteraksi dengan menggunakan gagasan gagasan, dan juga perasaan manusia kepada manusia lainnya. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia untuk membangun hubungan sosial atau bersosialisasi satu sama lain.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual, hal ini berdasarkan pada luasnya wilayah Indonesia yang mencakup banyak pulau, kebudayaan, dan suku. Itulah penyebab Indonesia sebagai negara multilingual, yaitu masyarakat di Indonesia dapat berbahasa dengan luas. Ini menyebabkan adanya variasi bahasa yaitu kedwibahasaan atau bilingualisme dalam komunikasi. Dalam bilingualisme atau kedwibahasaan akan ada peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah strategi yang melibatkan penggunaan bahasa dalam satu peristiwa berbahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran, kondisi, atau konteks karena partisipasi berbeda (Kridalaksana, 2008). Alih kode ialah tuturan terdapat perubahan suatu klausa ke bahasa lain. Campur kode ialah tuturan di dalamnya terdapat campuran frasa, klausa yang sudah masing-masing sehingga tidak mempunyai fungsi Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014). Alih kode berarti pergantian bahasa dalam komunikasi yang terjadi disebabkan faktor berubahnya kondisi. Campur kode ialah adanya campuran dua ragam bahasa

dalam proses komunikasi. Alih kode dan campur kode bisa ditemukan pada berbagai lokasi, misal di pasar, tempat kerja, tempat-tempat umum, media cetak maupun media elektronik, dan di sekolah khususnya di kelas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar resmi di sekolah, memegang peranan penting dalam seluruh proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan peraturan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di sekolah antara lain, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 29 ayat (1) yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Serta Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam pembelajaran. Berdasarkan peraturan tersebut, guru Bahasa Indonesia seharusnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Berdasarkan aturan tersebut, alih kode dan campur kode dianggap kesalahan jika tidak direncanakan sebagai strategi pembelajaran, tidak memiliki tujuan pedagogis yang jelas, mengurangi peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan bahasa sering kali tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia. Khususnya di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, guru dan siswa kadang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing di tengah penggunaan bahasa Indonesia. Alih kode dan campur kode seharusnya tidak boleh terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena walaupun kadang membantu pemahaman, jika dilakukan berlebihan atau tanpa tujuan jelas, dapat mengurangi kesempatan berlatih bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengaburkan kaidah bahasa baku, menurunkan keteladanan berbahasa dari guru. Selain itu, hal ini bertentangan dengan kebijakan nasional yang mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, sehingga penggunaan bahasa lain tanpa tujuan pedagogis yang jelas dapat mengganggu pencapaian kompetensi berbahasa siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru sering kali menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing dalam alih kode

dan campur kode untuk memperjelas materi, menarik perhatian, atau menyesuaikan diri dengan latar belakang bahasa siswa. Sementara itu, siswa dapat melakukan alih kode atau campur kode sebagai bentuk respons spontan, keterbatasan kosakata, atau kebiasaan berbahasa di lingkungan sehari-hari. Untuk mengatasinya, guru perlu konsisten menggunakan bahasa Indonesia, memanfaatkan alih kode atau campur kode secara terbatas jika benar-benar diperlukan untuk memperjelas materi, serta membiasakan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baku di kelas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara efektif, sesuai kaidah, dan memperkuat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi siswa.

Kajian mengenai hal ini juga telah banyak dikaji lebih dulu termasuk oleh Istiqomah Nurzafira tahun 2018 yaitu skripsi Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasilnya adalah ditemukannya alih kode ekstrem yang merupakan pengalihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris serta faktornya yaitu penutur. Selain itu, Billy Armendo Agasi pada tahun 2021 dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama di SMA. Dari penelitiannya diketahui bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode. Bentuk alih kodennya yaitu intern serta ekstrem, bentuk campur kodennya yaitu kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan baster. Alih kode terjadi dengan adanya pengalihan bahasa manado ke bahasa Indonesia begitupun sebaliknya. Ada yang berbeda di kajian ini dan kajian-kajian sebelumnya yaitu di bagian sumber data.

Dalam dunia pendidikan penggunaan bahasa Indonesia secara formal dan baku harus dilakukan, namun sering ditemukan alih kode dan campur kode ketika proses belajar dikelas seperti penggunaan bahasa daerah peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru atau temannya (Atiah dkk, 2023). Peneliti sudah melakukan observasi sebelumnya pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang ternyata terdapat alih kode dan campur kode. Peserta didik masih kerab kali memakai bahasa daerah untuk berkomunikasi

kepada guru maupun teman sekelasnya. Berikut ini adalah contoh kutipan peristiwa alih kode dan campur kode pada kelas.

P1 : *Siji sikek wingi kan aku siji, iki rongewu* (satu dulu kemarin kan aku satu, ini dua ribu)

P2 : He kan dikali dua, berarti tambah *rongewu*(dua ribu)

Guru : Apa itu, kenapa ribut-ribut?

P2 : Ngg a bu, Bu iki tugas seng wingi ditulis soale terus jawabe digolek seko teks wingi to bu? (bu, ini tugas yang kemarin ditulis terus jawabnya dicari dari teks kemarinkan bu?).

Guru : iyo, iku diboco teks'e terus digolek'i jawabane enek neng kono. (iya, itu dibaca teknya terus dicari jawabannya ada disitu).

Kutipan percakapan diatas merupakan contoh alih kode dan campur kode yang terjadi di kelas. Penutur 1 merupakan siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang ingin membayar uang kas kepada temannya, karena hanya berbicara dengan temannya maka ia menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Namun, lawan bicaranya menjawab dengan beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia karena ada guru yang datang diantara mereka. Tetapi, penutur kedua tersebut melakukan campur kode dengan menambahkan kata *rongewu* yang artinya dua ribu. Ia juga melakukan alih kode ketika bertanya dengan guru menggunakan bahasa jawa, dan guru pun juga ikut menjawab menggunakan bahasa Jawa.

Peristiwa di atas disebabkan oleh adanya penguasaan dan kemampuan dua bahasa atau kedwibahasaan dilakukan oleh penutur di kelas, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seharusnya, pada pembelajaran, interkasi atau komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu terjadi disebabkan oleh rata-rata siswa SMP Negeri 2 Tanjung Bintang memiliki orang tua suku Jawa dan bahasa pertama siswa juga bahasa Jawa, maka peristiwa tersebut terjadi walaupun guru mereka bukanlah orang Jawa, tetapi guru mengimbangi siswanya karena ia juga menguasai bahasa Jawa dan berusaha mengimbangi dengan menggunakan bahasa jawa dengan tujuan agar siswanya mengerti dengan apa yang disampaikan. Penggunaan bahasa daerah seperti bahasa

Jawa di kelas biasanya terjadi karena menurut peserta didik bahasa daerah lebih mudah digunakan, dan akan lebih mudah dipahami. Pernyataan itulah yang membuat peneliti ingin mengkaji hal tersebut karena penggunaan bahasa dirasa kurang tepat berdasarkan pada norma atau kaidah kebahasaan dapat berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan pada bidang pendidikan khususnya dalam proses belajar bahasa Indonesia karena kajian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi bentuk dan frekuensi terjadinya alih kode dan campur kode di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, mengetahui faktor penyebabnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang tepat agar guru dapat menghindari kesalahan penggunaan bahasa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang peneliti merasa penting untuk meneliti alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Pada penelitian ini, percakapan dalam pembelajaran menjadi sumber data karena lebih relevan. Kajian dilakukan agar dapat mengerti bagaimana bentuk dan faktor alih kode serta campur koda pada pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Judul penelitian ini adalah “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan yakni sebagai berikut.

1. Apakah terdapat penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?
2. Bagaimanakah bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang?
3. Bagaimanakah bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang.

1.4 Manfat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Untuk mahasiswa atau peneliti lain, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Untuk guru bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi referensi untuk alternatif sumber belajar dan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bagi peserta didik kajian ini diharapkan menjadi referensi atau sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada objek penelitian, yakni bentuk dan faktor alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Berkenaan dengan hal tersebut, maka aspek penelitiannya yakni sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk alih kode pada tuturan guru serta siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang akan dikelompokkan berdasarkan dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada tutuan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang yaitu penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, perubahan topik pembicaraan, dan faktor lain yang mungkin ditemukan.
3. Bentuk-bentuk campur kode pada tutuan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang yang terdiri dari campur kode wujud kata, campur kode wujud frasa, campur kode wujud baster, campur kode wujud kata ulang, campur kode wujud ungkapan, serta campur kode wujud klausa.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tutuan guru dan siswa SMP Negeri 2 Tanjung Bintang terdiri atas latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik ialah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosio ialah masyarakat serta linguistik ialah bahasa. Sosiolinguistik diartikan sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mendalamai hubungan bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik ialah penelitian terkait bahasa yang dikaitkan dari kondisi penduduk (Sumarsono, 2010). Sosiolinguistik ialah ilmu yang digunakan untuk memahami terkait bermacam variasi dan ciri bahasanya serta kaitan bahasawan dan ciri fungsi variasi bahasa sesuai dengan penjelasan Nababan (dalam Chaer, dan Aguatina, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut banyaknya kajian dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian sosiolinguistik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan bahasa dari penduduk atau aturan kebahasaanya yang dipakai pada sebuah kelompok penduduk dari objek kajianya pada sosiolinguistik (Nuryani dkk, 2014). Hal ini dikarenakan dalam setiap kelompok masyarakat memiliki keragaman bahasa dan keunikan yang berbeda-beda. Bermacam topik yang dapat dikaji pada sosiolinguistik ialah berkaitan dengan fungsi kegunaan bahasa varissasi, dan sikap bahasa (Nuryani dkk, 2014).

Setiap pendapat mengenai pengertian dari sosiolinguistik diatas pada umumnya memiliki suatu konsep yang sama dengan penekanan tersendiri. Dari berbagai pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan jika sosiolinguistik ialah ilmu antardisiplin yang mengkaji tentang bahasa, berupa variasi bahasa, fungsi bahasa, serta sikap bahasa oleh pemakainya yakni masyarakat bahasa. Bahasa dan manusia adalah satu kesatuan, manusia tentunya tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Pada implikasinya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi baik formal ataupun nonformal. Dalam situasi yang formal, manusia akan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi sosial, termasuk di lingkungan sekolah, khususnya saat pembelajaran di dalam kelas. (Nanik, 2017). Namun, manusia tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, hal ini dikarenakan seseorang biasanya menguasai dan memakai dua atau banyak bahasa seperti bahasa asing maupun bahasa daerah (Syamsudin, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, yang menjadi permasalahan adalah sering terjadi pencampuran atau pergantian bahasa seperti bahasa daerah ataupun bahasa asing oleh pendidik dan peserta didik ketika belajar di sekolah. Seharusnya, ketika pembelajaran sedang berlangsung, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia harus memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peristiwa ini dinamakan dengan alih kode dan campur kode.

2.2 Kontak Bahasa

Peristiwa tutur merupakan peristiwa terjadinya interaksi bahasa pada suatu ujaran dan bisa lebih diantara penutur dan mitra tutur untuk inti tuturannya pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu (Chaer dan Agustina, 2014). Sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Yule, 2006) peristiwa tutur adalah kegiatan yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur berinteraksi memakai bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mengenai hasilnya. Peristiwa tutur biasanya memiliki unsur didalamnya sehingga dapat menyebabkan terjadinya interaksi antara peserta tutur. Hymes (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan unsur-unsur konteks pristiwa tutur yang harus ada yakni *SPEAKING*.

- a. *Setting*, mencangkup waktu, tempat, atau situasi fisik lain yang berada di tempat terjadinya percakapan.
- b. *Participans*, mencangkup penutur dan mitra tutur yang berpartisipasi dalam peristiwa tutur.
- c. *Ends*, merujuk tujuan atau hasil yang dituju dapat diperoleh dalam peristiwa tutur.

- d. *Act Sequences*, mengacu pada isi atau muatan pesan yang disampaikan dalam suatu peristiwa tutur.
- e. *Keys*, cara yang berhubungan dengan sesuatu yang perlu dituturkan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- f. *Instrumentalities*, saluran yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- g. *Norms*, norma-norma yang ada dalam percakapan yang tengah berlangsung.
- h. *Genres*, register khusus yang dapat digunakan dalam peristiwa tutur.

Jika terdapat pemakaian dua bahasa pada seseorang penutur pada percakapan baik dikerjakan dengan terus-menerus atau bergantian akan menimbulkan terbentuknya kontak bahasa. Kontak bahasa adalah situasi penutur menggunakan dua atau lebih bahasa dalam tempat dan pada waktu yang bersamaan (Thomason dalam Nuryani dkk., 2014). Abdullah (dalam Adnyana, 2023) menjelaskan kontak bahasa ialah pengaruh bahasa yang satu dari yang lainnya, sampai memunculkan terbentuknya perubahan bahasa dari orang yang ekabahasawan. Kontak bahasa itu terbentuk pada keadaan kontek sosialnya dimana individu belajar bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa kontak bahasa ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur yang dipakai pada satu situasi yang memunculkan sebuah pengaruh pada suatu bahasa lainnya dan terbentuknya pergantian penggunaan bahasa sejalan dengan konteks sosialnya.

2.3 Kedwibahasaan atau Bilingualisme

Penduduk Indonesia biasanya dapat memakai lebih dari satu bahasa. Kemampuan tersebut bisa digunakan secara bergantian disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang disebut bilingualisme. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa pada saat berkomunikasi dengan individu lain (Nababan, 1984). Pendapat Mackey serta Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014) menjelaskan jika kedwibahasaan

dimaksudkan untuk memakai dua bahasa pada seorang penuturnya pada pergaulan dan orang lain dengan gantian.

Berdasarkan pendapat dari Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014) dapat diketahui bahwa individu yang bilingual harus menguasai dan dapat menuturkan kedua bahasa yang dimiliki dengan sama baiknya. Kedua bahasa yang patut dikembangkan merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), dan bahasa lainnya yang menjadi bahasa kedua (B2). Seorang yang bilingual tidak harus secara aktif memakai kedua bahasa tersebut, melainkan cukup apabila mampu menafsirkan dengan baik (Haugen dalam Chaer dan Agustina, 2014). Artinya, individu yang bilingualnya hanya memahami bahasa kedua tersebut walaupun tidak menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam berkomunikasi. Ada beberapa peristiwa-peristiwa sebagai dampak dari adanya kedwibahasaan atau bilingualisme diantaranya yaitu interferensi, integrasi, alih kode, serta campur kode.

2.3.1 Alih Kode

Alih kode ialah sebuah bentuk atau dikarenakan dari adanya kedwibahasaan atau bilingualisme. Alih kode ialah pemakaian variasi bahasa lain pada sebuah peristiwa bahasa guna beradaptasi dengan partisipasi lainnya. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014) menjelaskan alih kode ialah gejala peralihan pemakaian bahasa sebab berubahnya situasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan bahasa sebab adanya perubahan keadaan. Tidak sama dengan beberapa pendapat tersebut, menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014) alih kode tidak semata-mata terjadi karena peralihan antarbahasa, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Namun, alih kode juga dapat terbentuk melalui variasi gaya dalam satu bahasa yang sama. Misalnya terjadinya peralihan dari ragam santai ke ragam resmi (formal) atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh alih kode.

Pendidik : Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh?

Peserta didik : (Serentak menjawab) waalaikummusalam
warrahmatullahi wabarakatuh.

Pendidik : *How are you this afternoon?*

Peserta didik : *I'm good.*

Peserta didik : Meluruskan (i'm fine).

Pendidik : *So, this afternoon* kita akan melakukan debat antarkelompok. Debat ini kuncinya ada di kerja sama.
Okey, what the first debate?

Peserta didik : Siswa bergeming.

Pendidik : Siswa yang mau memulai debat?

Peristiwa alih kode dalam ragam formal, peralihan terjadi dari bahasa inggris ke bahasa Indonesia terjadi pada percakapan di atas.

2.3.1.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Berikut bentuk-bentuk alih kode menurut Soewito ialah:

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern ialah kode yang berlangsung antar bahasa sendirinya misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa dan sebaliknya Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2014). Alih kode intern terjadi saat penutur melakukan pergantian bahasa menggunakan bahasa-bahasa dalam skala nasional maupun ragam dialek dalam bahasa daerah atau antara ragam-ragam dan gaya dalam satu dialek (Jendral dalam Padmadewi dkk., 2014). Alih kode intern yaitu terjadinya peralihan antardialek dalam bahasa daerah, antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, atau antara ragam dan gaya dalam dialek tertentu (Susy lowati, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa alih kode intern ialah peralihan antarbahasa dalam lingkup bahasa nasional, antardialek dalam bahasa daerah, serta antara ragam dan gaya dalam suatu dialek. Contoh alih kode intern adalah sebagai berikut.

Sekrertaris : Apakah Bapak sudah selesai membuat proposal ini?

Ketua : Oh, iya, sudah. Ini!

Sekrertaris : Terima kasih.

- Ketua : Laporan ini berisi permohonan pekerja untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah mengenal dia. Karakternya baik, relasinya cukup banyak, dan bukan berorientasi pada keuntungan. *Nak arep enek kemajuan yo Ojo wedi bertindak koyo ngono* (....Jika mau usahanya ada kemajuan, tidak boleh takut bertindak seperti itu...)
- Sekertaris : *Nggeh, pance ngenten keadaane, Pak.* (Iya memang begitu keadaannya, Pak).
- Ketua : *Panci ngaten piye?* (Memang begitu bagaimana?).
- Sekertaris : *Artine, ora peduli sepiro gedene modal seng enek, yen..* (Artinya, tidak peduli seberapa besar modal yang ada, jika...)
- Ketua : *Yen hubungan ora cukup ombo lan terlalu fokus neng bathi, usahane iku ora bakal sukses. Opo kuwi maksudmu?* (Jika hubungan tidak cukup luas dan terlalu fokus pada keuntungan, maka usaha itu tidak akan berhasil. Begitu maksudmu? Begitu maksudmu?).
- Sekertaris : *Pancen inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)
- Ketua : O, ya, apa catatan rapat kemarin sudah jadi dikirim?
- Sekertaris : Sudah, Pak. Dokumentasi rapat juga sudah saya kirim.

Alih kode intern terjadi dalam dialog percakapan Ketua dan sekertaris tersebut. Kejadian alih kode tersebut ialah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa serta sebaliknya. Alih kode tersebut terbentuk sebab perubahan keadaan serta topik pembicaraanya. Dimulai dari pertanyaan sekertaris yang bersifat formal untuk menanyakan pekerjaan yaitu perihal surat-menurut dengan menggunakan bahasa Indonesia resmi. Akan tetapi, ketika topik pembicaraannya bersifat pribadi, maka beralih kode ke bahasa Jawa yang diawali oleh majikan. Namun, setelah itu mereka kembali pada topik pembicaraan formal mengenai surat untuk dikirim ke Jakarta, mereka beralih kode lagi memakai bahasa formal.

2. Alih Kode Ektern

Alih kode ekstern terbentuk dengan bahasa sendiri yaitu unsur-unsur bahasa atau ragam yang terdapat pada verbal repiritor bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2014). Seperti pada bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode ekstern adalah perpindahan dari bahasa utama ke bahasa asing (Susy lowati, 2024). Alih kode intern berlangsung antara bahasa

sendiri yaitu bahasa atau ragam pada verbal reportoir penutur dengan bahasa asing (Saleh dkk., 2017). Alih kode ekstrem ialah peralihan kode bahasa penutur dari bahasa sendiri ke bahasa asing.

Contoh peristiwa alih kode ektern yang dikutip dari (Istiqomah, 2018) brtikut ini.

Sheila : Panji

Panji : Maaf mbak, mbak Sheila dimana mbak?

Sheila : Panji, *hello* aku sudah lama di *airport*

Panji : Posisinya dimana? Coba jangan panik. Dijelaskan saja posisinya dimana (berlari-lari di bawah tangga)

Sheila : *I am at the airport*

Panji : Saya juga, gamungkin di musholla. Sekarang posisinya dijelaskan

Sheila : *Berapa kali sudah cakap. Saye di deket bawah tangge. Bawah tangge*

Panji : Tangga, tangga. Sekarang saya di bawah tangga. Saya pegang tangganya sekarang ini. Mbak Sheila dimana?

Sheila : Kamu tangga mana?

Panji : Sheila (melambaikan tangan)

Dialog percakapan antara Panji dan Sheila dari diatas ialah gambaran dari alih kode ektern. Kejadian alih kode tersebut ialah bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Malaysia. Pada awalnya Panji dan Sheila menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, namun karena Sheila adalah wisatawan asal Malaysia, ketika ia kesal karena Panji tidak menemukannya di Bandara. Akhirnya ia beralih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Malaysia.

2.3.1.2 Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor yang memicu alih kode yaitu penutur, memakai bahasa apa, ditujukan kepada siapa, kapan, dan untuk maksud apa (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2014). Menurut Chaer dan Agustina (2014), umumnya penyebab alih kode adalah sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seseorang kerap melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan dan manfaat dari tindakan tersebut. Agar mendapatkan keuntungan tersebut biasanya dilakukan penuturnya untuk mendapatkan bantuan lawan tuturnya. Hymes (dalam Suandi, 2014) mengungkapkan penutur biasanya secara sengaja melakukan alih kode dengan mitra tutur karena suatu tujuan. Selain itu, penutur umumnya secara sadar melakukan alih kode kepada mitra tuturnya karena memiliki tujuan tertentu (Susyłowati, 2024).

2. Lawan Tutur atau Penyimak

Lawan bicara bisa menimbulkan terbentuknya alih kode misalnya disebabkan pembicara hendak mengimbangkan potensi berbahasa lawan bicara tersebut. Pada hal ini biasanya kemampuan bahasa penutur kurang dikarenakan bukan bahasa pertamanya. Bila lawan berbicara belatarbelakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur akan terjadi alih bahasa.

3. Munculnya Orang Ketiga

Kemunculan pihak ketiga yang tidak berasal dari lingkungan bahasa tertentu yang sejalan dengan bahasa yang digunakan oleh pembicara dan pendengar dapat memicu terjadinya alih kode. Pada tahap ini, status pihak ketiga turut memengaruhi pilihan bahasa atau ragam yang mesti dipakai.

4. Peralihan dari Formal ke Informal

Perubahan keadaan pada pembicaraan bisa menimbulkan alih kode. Peralihan dari keadaan formal jadi informal dikarenakan beralihnya bahasa yang dipakai. Pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal merupakan salah satu peran penting dalam peristiwa alih kode, penutur biasanya menyampaikan keinginan, gagasan, ide maupun pendapatnya yang berdasarkan pokok pembicaraan (Susyłowati, 2024). Contohnya keadaan lingkungan kampus sebelum kuliah dimulainya keadaan tidak formal namun kuliah dimulai artinya keadaan jadi formal, jadi terbentuk peralihan kode. Lalu berakhirnya pembelajaran artinya berakhir juga keadaan formal dan kembali lagi ke

keadaan informal jadi terjadilah pergeseran penggunaan bahasa dari ragam formal ke ragam nonformal dalam bahasa Indonesia

5. Pergantian Topik dalam Percakapan

Pergantian topik pembicaraan bisa juga menimbulkan terbentuknya alih kode. Misalnya pada peristiwa tutur dengan sekertaris serta majikannya pada contoh alih kode intern sebelumnya.

2.3.2 Campur Kode

Kedwibahasaan atau bilingualisme akan menyebabkan adanya gejala-gejala dalam masyarakat bahasa. Selain alih kode, gejala lainnya yang tidak dapat dipisahkan yaitu adanya campur kode. Campur kode adalah jika seorang bicara dengan kode utama bahasa indonesia yang mempunyai fungsi keotonomian, namun kode bahasa daerah terlihat pada kode utama (Aslinda dan Syafyahya, 2010). Campur kode muncul saat penutur, misalnya pengguna bahasa Indonesia menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Nababan (dalam Suandi, 2014) menerangkan jika yang diartikan campur kode ialah kombinasu dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa pada keadaan tindak bahasa tidak ada sesuatu pada keadaan situasi ini yang mengharuskan campuran bahasanya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut pasti sulit untuk membedakan alih kode dan campur kode.

Campur kode terbentuk jika pada sebuah kejadian tutur, klausa atau frase yang dipakai terdiri pada klausa dan frase campuran serta masing-masing klasua ini tidak lagi mendukung fungsi sendiri (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diketahui jika alih kode dan campur kode ialah peristiwa yang menghadapi situasi peralihan bahasa. Namun, bisa diartikan jika campur kode ialah peristiwa penyisipan atau pencampuran dua bahasa berupa kata, frase serta semacamnya. Berikut ini merupakan contoh campur kode dikutip dari (Atiah dkk, 2023)

Peserta didik : *Abi* pak

Pendidik : Baik jika kamu tahu, coba *jelaskeun* apa yang dimaksud drama?

Peserta didik : Drama itu *hiji* karya sastra, yang dilakonkan pak.

Percakapan di atas merupakan periswi alih kode berupa penyisipan kata bahasa sunda yaitu *Abi* yang artinya saya, *jelaskeun* yang artinya jelaskan, dan kata *hiji* yang artinya satu.

2.3.2.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Menurut (Suwito, 1985) campur kode diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yang ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki makna, tersusun dari rangkaian huruf yang dibatasi oleh dua spasi, dan mengandung satu makna tertentu (Chaer, 2018). Kata ialah satuan bahasa yang bisa berdiri sendiri terjadi pada morfem tunggal seperti batu, rumah, datang dan semacamnya (KBBI, 2016). Sedangkan menurut Pateda (dalam Murliaty, 2013) menyatakan bahwa kata merupakan satuan linguistik yang bersifat mandiri, sehingga dapat dipisahkan, dipindahkan, diukur, serta memiliki makna dan fungsi dalam percakapan atau ujaran. Berikut ialah contoh campur kode dengan penyisipanya unsur yang berwujud kata.

Aku mau ke pasar, beli sayur dan tahu, terus kembali ke *omah*.

Padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

Contoh kalimat tersebut ialah kalimat bahasa Indonesia yang ada sisipan bahasa lain ialah kata *omah* yang merupakan bahasa Jawa, sehingga terjadilah campur kode kata.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatiskal yaitu penggabungan kata yang sifatnya nonprediktif atau disebut juga dengan penggabungan kata yang mengisikan sebuah fungsi sintaksis pada kalimat (Chaer, 2018). Kridalaksana (2018) frasa didefinisikan sebagai penggabungan lebih dari satu kata yang

sifatnya nonprediktif. Berikut ini ialah contoh campur kode sisipan unsur frasa menurut Suwito (1985).

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *tak teken*.

Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.

Contoh kalimat tersebut merupakan kalimat yang mendapatkan sisipan kata frasa pada bahasa Jawa ialah *kadhung apik* yang artinya terlanjur baik serta *tak teken* yang artinya saya tanda tangani. Pada frasa ini berarti kalimat di atas merupakan pencampuran kode dengan sisipan unsur frasanya.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster

Baster merupakan bentuk campuran antara kata asli dan kata asing yang digabungkan menjadi satu kesatuan dalam pembentukan kata. Baster ialah sebuah perpaduan satu unsur bahasa yang tidak sama, kemudian terbentuk menjadi satu artian (Suwito, 1985). Baster adalah bentuk yang tidak murni, yang muncul akibat penggabungan antara afiks dalam bahasa Indonesia dengan unsur-unsur dari bahasa asing, atau sebaliknya afiks dari bahasa asing yang dikombinasikan dengan unsur bahasa Indonesia. (Susyłowati, 2024). Berikut ialah contoh pencampuran kode dengan menyisip unsur berupa baster.

Banyak *klub malam* yang dirazia polisi.

Contoh kalimat tersebut menggambarkan bentuk campur kode baster, seperti pada frasa *klub malam*. Kata *klub* diserap dari bahasa asing, sedangkan *malam* berasal dari bahasa Indonesia. Ketika kedua unsur bahasa ini digabungkan, terbentuklah satu kesatuan makna baru, yang mencerminkan campur kode baster.

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Perulangan Kata

Perulangan merupakan proses dan hasil pengulangan unsur bahasa yang berfungsi sebagai alat fonologis maupun gramatikal, contohnya seperti *bolak-balik*. Pengulangan kata atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik secara utuh maupun sebagian, yang bisa disertai dengan

perubahan fonem atau tidak. (Ramlan dalam Murliaty, 2013). Adapun contoh campur kode dengan adanya penyisipan unsur ulang kata.

Sekarang saatnya terhindar *backingan-backingan* dan *klik-klikan*.

Dari contoh tersebut ada sisipan wujudnya perulangan katanya yang berupa bahasa Inggris, ialah perulangan kata murni *backingan-backingan*, dan kata ulangan imbuhan perulangan bagian bentuk dasar ialah *klik-klikan*.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom ialah kontruksi yang maknanya tidak serupa dengan penggabungan makna unsur lainnya (KBBI, 2016). Adapun contoh campuran kode dengan sisipan unsur bentuk ungkapan.

Pada saat itu harusnya menghindar dari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.

Dari kalimat contoh tersebut penjelasan alon asal kelakon ialah penjelasan bahasa Jawa serta memiliki mknna perlahaan asal bisa berlangsung. Penjelasan ini disisipkan pada sebuah kalimat bahasa Indonesia yang juga disebut sebagai campur kode penyisipan ungkapan.

6. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Klausu

Klausu adalah unit gramatikal terdiri atas kelompok kata yang minimal terdapat subjek dan predikat, serta memiliki peluang untuk berdiri sendiri sebagai kalimat. (Kridalaksana, 2013). Adapun contoh campur kode dengan penyisipan unsur yang berbentuk klausu.

Aku isek sibuk nggarap tugas, tapi aku sempatkan rehat bentar.

Pada penjelasan tersebut bisa diketahui jika penulisan klausu tidak dimulai dengan huruf besar serta dihentikan dengan tanda baca. Kalimat diatas ialah campuran kode klausu sebab gabungan kalimat bahasa Indonesia dengan Jawa ialah *Aku isek sibuk nggarap tugas* yang artinya aku sedang menggarap tugas.

2.3.2.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan pendapat Suwito (1983), faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik pribadi penutur, seperti status sosial, tingkat pendidikan, dan latar keagamaan. penutur yang memiliki latar sosial yang sepadan dengan mitra tuturnya cenderung melakukan campur kode saat berkomunikasi. Hal tersebut terjadi untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan menyenangkan.

Menurut Suwito (dalam Sripurwandari, 2018), latar belakang sikap penutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode karena ingin memperhalusungkapan, menunjukkan kemampuan berbahasa penutur, dan perkembangan terhadap budaya baru.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan turut menjadi salah satu penyebab timbulnya campur kode. Kebiasaan menggunakan bahasa tertentu akan menyebabkan terjadinya campur kode dalam situasi tertentu. Selain itu, keinginan untuk memperjelas makna atau maksud suatu ujaran, tidak menimbulkan kehomoniman, dan keterbatasan kata juga dapat menjadi alasan terjadinya campur kode.

Menurut Kachru (dalam Herawati, 2016) campur kode dapat terjadi karena disebabkan oleh dua faktor atau dua aspek yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan potensi bahasa itu sendiri dalam keberadaannya di masyarakat. Kebiasaan menggunakan bahasa ibu dalam bermasyarakat menjadi penyebab campur kode pada situasi tertentu. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode adalah potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun psikologi penutur yang diekspresikan lewat campur kode dalam tuturnya.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Menurut Suardi (dalam Nisa dkk, 2018), pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu konteks tertentu. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang baik, maka diperlukan adanya kurikulum. Bila kurikulum tidak ada, pembelajaran tidak bisa dilakukan serta tujuan pembelajaran tidak akan terlaksana (Lestari dkk, 2023). Tujuan utama pembelajaran yaitu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi formal dan nonformal. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan (Agustina, 2017). Berdasarkan hal tersebut, bahasa menjadi sarana untuk berpikir (Mahsun dalam Agustina 2017). Semua tujuan pendidikan sudah ada pada kurikulum yang digunakan dalam pendidikan, begitu pula tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan yang didiapkan dalam kurikulum (Agustina, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang krusial di sekolah, karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Dalam kerangka rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia, dikuatkan oleh warna silabus bahasa yang berisikan materi teks Bahasa Indonesia (Agustina, 2017). Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi (Ali, 2020). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, capaian utama yang harus dikuasai yaitu keterampilan berbahasa (Agustina, 2017). Tujuan pendidikan bahasa Indonesia tentunya untuk mengajarkan agar peserta didik mempunyai potensi komunikasi dengan baik serta lancar secara ucapan atau tulisan, serta menambah pengetahuan kosa kata. Seharusnya, capaian tersebut tidak hanya menjadi capaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya (Agustina, 2017). Dalam dunia pendidikan, peserta didik harus menguasai bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Atiah dkk, 2023). Pencapaian yang harus didapatkan yaitu siswa mampu berpikir secara sistematis dan diekspresikan menggunakan bahasa (Agustina, 2017). Hal tersebut karena kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir menjadi dasar dalam mengembangkan literasi. Namun, pada kenyataannya sebagian peserta didik tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pembelajaran, karena peserta didik selalu menuturkan bahasa ibu atau bahasa daerah yang mereka gunakan sehari-hari (Ali, 2020). Bahkan terkadang pendidik juga harus menyisipkan atau menggunakan unsur-unsur bahasa daerah dalam pembelajaran, hal ini terjadi karena rendahnya penguasaan kosa kata peserta didik (Rulyandi dkk, 2014).

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa ini mencakup empat keterampilan utama, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan perlu dilatihkan secara seimbang agar siswa memiliki kecakapan berbahasa yang utuh. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pada pengembangan sikap positif terhadap bahasa. Siswa diharapkan menghargai dan membiasakan diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki beragam bahasa daerah.

Di tingkat SMP, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam membentuk kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir siswa. Melalui pemahaman terhadap teks, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya diarahkan pada penguasaan teori kebahasaan, melainkan juga keterampilan praktis dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan memahami informasi. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia sering menghadapi tantangan,

salah satunya penggunaan *alih kode* dan *campur kode*. Kebiasaan guru atau siswa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kelas dapat mengurangi intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi sarana utama pembelajaran. Apabila hal ini dibiarkan, siswa akan terbiasa mencampuradukkan bahasa dan tidak maksimal dalam menguasai kaidah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus dirancang untuk meminimalisasi penggunaan bahasa daerah yang tidak relevan, dan lebih menekankan pada pembiasaan komunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai kaidah.

Ketika peserta didik tidak dapat memahami kosa kata dalam bahasa Indonesia, maka pendidik harus melakukan campur kode bahkan alih kode menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari peserta didiknya agar dapat dipahami dengan cepat dan proses belajar menjadi lancar (Rulyandi dkk, 2014). Misalnya ketika menjelaskan materi, pendidik yang bahasa pertamanya adalah bahasa jawa, maka secara sadar atau tidak akan menyisipkan atau mencampurkan bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pernyataan-pernyataan inilah dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan adanya peralihan bahasa dan pencampuran bahasa yang dikenal dengan alih kode dan campur kode.

Munculnya alih kode dan campur kode yang terjadi antara pendidik dan peserta didik tentunya akan memiliki manfaat atau dampak positif untuk membantu pemahaman dan dampak negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Manfaat dari alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain adalah membantu kelancaran proses pembelajaran, mengoptimalkan peserta didik dalam menangkap maksud materi yang pelajaran, serta mendorong peserta didik untuk lebih mudah menyampaikan gagasan atau pendapat (Rulyandi, 2014). Selain itu, Rulyandi juga mengungkapkan adanya dampak negatif dari peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat merusak tatanan bahsa Indonesia karena adanya intervensi dan integrasi, dan menjadikan situasi pembelajaran tidak formal karena bahasa Indonesia tidak digunakan dengan baik dan benar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang berlangsung dilaksanakan di lapangan dengan melibatkan interaksi bersama satu atau beberapa pihak untuk memahami secara mendalam permasalahan yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif memiliki tujuan dalam menelaah proses sesuai dengan urutan, sesuai dengan kenyataan, dan tepat terhadap kenyataan serta prilaku seseorang ataupun situasi lokasi tertentunya. Tahap peneliti adalah memperoleh penjelasan secara sistematis yang berurutan, jelas, lengkap dan mendalam sebagaimana kondisi lapangan sesuai dengan hasil data lapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian deskriptif kualitatif berbentuk narasi atau gambar, bukan dalam bentuk numerisasi atau data kuantitatif. Dalam upaya mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dan menjelaskan fenomena campur.kode dan alih.kode dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi secara langsung terhadap objek penelitian yang sedang melaksanakan interaksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Peneliti akan mencatat data-data yang diidentifikasi merupakan campur kode dan alih kode. Selain itu juga merekam interaksi pembelajaran peserta didik dan pendidik di kelas.

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan berbagai bentuk dan faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode dalam tuturan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan mencantumkan kutipan-kutipan data yang

bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang jelas dalam penyajiannya (Moleong, 2011).

3.2 Sumber Data dan Data

Penelitian ini memiliki sumber data yang berasal dari guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang dalam pembelajaran berupa alih kode dan campur kode.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kajian ini yaitu teknik simak bebas cakap, teknik rekam, serta teknik catat. Teknik simak bebas cakap ialah cara yang dipakai agar mendapatkan data dan menyimak pemakaian bahasanya (Mashum, 2012). Penelitian ini mempunyai objek, yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang dan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Cara simak pada kajian ini contohnya dengan cara menyimak tuturan para peserta didik dan pendidik di kelas yang terdapat alih kode serta campur kode. Peneliti juga memerlukan teknik rekam dengan menggunakan alat bantu kamera digital atau *handphone* untuk mengambil video ataupun rekaman suara. Setelah merangkum, tentunya diperlukan perekaman dari catatan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil menyimak. Moeleong (2011) mengumpulkan data umumnya menciptakan pencatatan yang tertulis cukup banyak terkait kecakapan serta isinya sepenggalan data serta jamak nanti dipilih serta dianalisa.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biken (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2011) analisis data ialah pencaraian serta pengaturan dengan sistematis transkip nilai, mewawancarai, pencatatan dilapangan serta data lainnya yang dikumpulkanya guna mengembangkan pengertian pada bahannya ini supaya bisa dijabarkan semuanya pada orang lain. Analisa pada penelitian ini dikerjakan dengan langkah-langkah berikut.

1. Menyimak rekaman tutuan siswa secara teliti dan repetitif, kemudian mentranskripsikan tuturan yang terkandung dalam rekaman.

2. Menandai dan mencatat tuturan para siswa yang memuat alih kode dan campur kode.
3. Menganalisis dan menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan tanda AK dan campur kode dengan tanda CK.
4. Mengelompokkan bentuk alih kode intern dengan tanda AK I, dan alih kode ekstern dengan tanda AK E.
5. Mengelompokkan campur kode kata dengan CK Kt, campur kode berupa frasa ditandai dengan CK Fr, campur kode baster ditandai dengan CK Bs, campur kode klausa ditandai dengan CK Kl, campur kode perulangan kata ditandai dengan CK Pk, dan campur kode ungkapan/idiom ditandai dengan CK Ung.
6. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tutuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang.
7. Mendeskripsikan hasil analisis alih kode dan campur kode pada proses belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang.

3.4 Validasi Data

Untuk memastikan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menerapkan beberapa teknik, antara lain perpanjangan identifikasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan individu lain, analisis kasus negatif dan *member chek* (Sugiyono, 2021). Uji kredibilitas merupakan langkah penting dalam suatu penelitian untuk menjamin bahwa data yang telah dianalisis dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak, serta untuk mencegah terjadinya penyimpangan makna. Langkah-langkah yang perlu diambil peneliti dalam pengujian validitas atau keabsahan data antara lain sebagai berikut.

1. Memaksimalkan ketekunan, yaitu upaya untuk melakukan pengamatan secara teliti, mendalam, dan berkesinambungan (Sugiyono, 2021). Langkah ini dilakukan dengan memfokuskan perhatian secara detail terhadap unsur-unsur yang diteliti
2. Triangulasi, yaitu upaya untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang tidak sama (Sugiyono, 2021). Dalam konteks ini, peneliti dapat melakukan diskusi dengan dosen pembimbing sebagai atasan, berdasarkan data yang telah

dianalisis sehingga data tersebut dapat diverifikasi dan dikonfirmasi lebih lanjut untuk memastikan validitasnya.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Alih Kode dan Campur Kode

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode Intern	Alih kode terbentuk dari bahasa yang dituturkan penutur masih serumpun, misalnya bahasa Indonesia dan daerah
		Alih Kode Ekstern	Alih kode terbentuk dengan penggunaan bahasa yang dituturkan penutur ke bahasa asing
2.	Campur Kode	Campur Kode Kata	Unsur kata yang diselipkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.
		Campur Kode Frasa	Campur kode jenis ini terjadi ketika penutur menyisipkan frasa (dua kata atau lebih serta tidak melampaui batas klausa) dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya
		Campur Kode Baster	Campur kode jenis ini memasukkan bagian dari bahasa ke bahasa lainnya dalam bentuk sisipan baster.
		Campur Kode Klausa	Campur kode yang menyertakan bagian bahasa lain dalam bentuk klausa (satuan tata bahasa dalam bentuk kumpulan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat).
		Campur Kode Perulangan Kata	Campur kode dengan melibatkan unsur bahasa lain dalam bentuk sisipan pengulangan.
		Campur Kode Ungkapan/Idiom	Campuran kode menyisipkan suatu bahasa ke bahasa lainnya dalam suatu ungkapan.
2.	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	Alih kode dipengaruhi oleh kemampuan serta latar belakang penutur. Dalam berkomunikasi, penutur kerap memunculkan alih kode agar memeroleh hasil positif atau manfaat tertentu atas tindakannya. Umumnya, alih kode secara sadar dituturkan oleh peserta tutur.
		Mitra Tutur	Mitra tutur boleh melakukan alih kode, contohnya kerana penutur akan memadankan keterampilan bahasa lawan bicara.

		Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga	Alih kode dapat terjadi karena hadirnya pihak ketiga yang tidak berlatarbelakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan bicaranya.
		Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	Penyebab alih kode oleh perubahan situasi yang digunakan dalam ragam bahasa yaitu dari formal ke tidak formal, contohnya daripada formal kepada santai, atau sebaliknya.
		Topik Pembicaraan	Alih kode terjadi dikarenakan pada berubahnya topik pembicaraan dari suatu kejadian.
3.	Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	Dasar sikap penutur berkaitan erat dengan ciri-ciri penutur. Sebagai contoh, seorang penceramah berlatar sosial yang serupa dengan audiensnya memunculkan campur kode saat berbicara. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman dalam komunikasi.
		Kebahasaan	Kemampuan berbahasa atau latar belakang kebahasaan seseorang turut menjadi sebab munculnya campur kode saat percakapan berlangsung.

Dikutip dari Suwito (1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan antara pendidik dan peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, terdapat peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Alih kode dan campur kode terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari dan sebagai strategi guru untuk memperjelas materi. Namun, jika dilakukan secara berlebihan dan tidak terencana, ini berdampak negatif terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa, mengaburkan kaidah bahasa baku, dan mengurangi peran guru sebagai teladan berbahasa. Secara hukum, fenomena ini juga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan formal.
2. data alih kode yang sebagian besar muncul karena kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari dan strategi guru untuk memperjelas materi. Alih kode yang ditemukan dalam bentuk intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern dapat diidentifikasi dengan adanya peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Data bentuk alih kode intern lebih sering ditemukan terutama pada peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan, penggunaan bahasa daerah masih sering digunakan sebagai pengantar dan pendamping bahasa nasional. Sementara itu, alih kode ekstern ditandai oleh adanya peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab atau sebaliknya. Alih kode lebih sering terjadi

karena faktor internal atau dari diri penutur, daripada faktor eksternal atau ketergantungan terhadap situasi dan konteks tertentu. Berdasarkan hal tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya peristiwa alih kode adalah ciri khas dari penutur, seperti kebiasaan berbahasa, keinginan untuk mengubah topik pembicaraan, serta pergeseran situasi informal ke formal. Faktor mitra tutur dan kemunculan pihak ketiga tidak ditemukan, karena faktor eksternal tidak terlalu berpengaruh.

3. Data bentuk-bentuk campur kode dalam penelitian ini berupa data campur kode dalam bentuk kata, frasa, baster atau kata serapan yang dimodifikasi, dan perulangan kata. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa penyisipan kata menjadi bentuk campur kode yang sering digunakan. Campur kode bentuk kata ditandai dengan adanya sisipan kata dari bahasa lain ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah pola kalimatnya. Sedangkan campur kode bentuk perulangan kata (reduplikasi) dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam satu peristiwa, hal ini dikarenakan bahwa dalam situasi pembelajaran perulangan kata jarang digunakan. Faktor yang lebih sering menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu seperti keterbatasan kosakata dalam mengungkapkan gagasan atau pemahaman, pengaruh bahasa lain atau bahasa ibu atau kebiasaan berbahasa peserta didik, dan konteks komunikasi. Selain itu, campur kode juga dapat dipengaruhi karena latar belakang sikap penutur, seperti ingin menunjukkan identitasnya sebagai bilingual, sikap positif terhadap bahasa lain (multibahasa), serta keinginan untuk beradaptasi terhadap bahasa lain dalam kegiatan pembelajaran terutama mengenai budaya dan teknologi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa pengantar utama, dan

membatasi alih kode atau campur kode hanya untuk tujuan pedagogis yang jelas.

2. Peserta didik harus membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah serta memperbaiki penggunaan bahasa setelah menerima koreksi dari guru.
3. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang serupa untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai topik alih kode dan campur kode sehingga mengembangkannya dengan memakai objek kajian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Adnyana, P. E. S. 2023. Teks Adiparwa dalam Kajian Sosiolinguistik: Kontak Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Jawa Kuna. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. 13. (1), 90-98.
- Ali, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik*, 3(1), 35-44.
- Atiah, A., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. 2023. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 2 Panggarangan. *Desanta (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(1), 59-65.
- Agustina, E. S. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84-99.
- Agustina, E. S. 2023. Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, (pp. 888-907).
- Amalia, R. 2023. *Pengaruh Pemakaian Bahasa Daerah Dialek Ocu Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SMPN 4 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar* (Doctoral dissertation, UNIVERSIITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- AR, Syamsudin, & Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda, & Syafyahya, L. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih, W. 2023. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 19-22.
- Herawati. 2016. Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1-15.
- Indrayani, N. 2017. Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru. *Totobuang*, 5(2), 299-314.
- Istiqomah, N. 2018. Alih Kode dan Campur Kode pada Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Lampung.
- KBBI, K. B. B. I. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Lingustik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, EE. 2023. Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMS)*, 2 (6), 85-88.
- Mashun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S., Nainggolan, T. M. D., Hutagaol, M., & Telaumbanua, F. F. 2024. Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan, Khususnya di Universitas Negeri Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 98-102.
- Murliaty, dkk. 2013. *Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar*. Volume 1 Nomor 2. Maret 2013. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Univeristas Negeri Padang.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nisa, A. K., Puspitasari, A., Cahyani, R., Mariska, T., & Sutrimah, S. 2023. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kapas. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (vol: 3, No. 1, pp. 259-266).

- Nuryani, N., Isnainah, S., & Eliya, I. 2014. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. IN MEDIA.
- Padmadewi, Ni. N., Merlyna P. D., & Saputra, N. P.H. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyo, E.T 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pedagogia* , 17 (1), 27-39.
- Rusminto, Nurlaksana Eko, 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. 2019. Kajian Etnolinguistik: Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)* (Vol. 1, No. 1, pp. 339-345).
- Saleh, Muhammad dkk. 2017. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarni, R., Syam, N. A., & Rahmadani, R. 2025. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Takkalasi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(1).
- Susyłowati, Eka, dkk. 2024. *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Jawa tengah : Underline
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito, H. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. 2022. Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 7–14.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.